

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KETERAMPILAN LOKAL BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH PADA MASYARAKAT MARGINAL

Sukardi, M. Ismail, dan Ni Made Novi Suryanti
FKIP Universitas Mataram
email: kardi_unram@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal untuk membentuk kecakapan vokasional anak usia pendidikan dasar dan menengah yang putus sekolah/tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal. Kajian ini menggunakan prosedur *research and development*, dengan tahapan utama: studi pendahuluan, penyusunan *design* dan produk model, uji analitis ahli, pengujian operasional, uji validasi melalui pre eksperimen, dan desiminasi hasil. Data dianalisis menggunakan teknik dekriptif kuantitatif dan uji t (*paired-samples t test*). Model yang dihasilkan terdiri lima komponen, yaitu tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Hasil uji operasional dan pre eksperimen menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak yang putus sekolah/tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal.

Kata Kunci: *model pendidikan kewirausahaan, keterampilan lokal, masyarakat marginal*

A LOCAL-SKILL-BASED ENTREPRENEURSHIP EDUCATION MODEL FOR DROP-OUTS IN MARGINAL COMMUNITIES

Abstract: This study was aimed to develop a local-skill-based entrepreneurship education model to establish vocational skills of primary and secondary education drop-outs in marginal communities. This study used the research and development procedure. The main stages were: a preliminary study, development of the design and the product model, expert analysis judgment, operational testing, validation testing through pre-experiment, and product dissemination. The data were analyzed by using the quantitative descriptive technique and the t-test. The model developed consisted of five components, i.e.: goals, planning, organization, implementation, and assessment. The results of the operational test and the pre-experiments showed that this model had a significant influence on the development of vocational skills of drop-outs in marginal communities.

Keywords: *entrepreneurship education model, local skills, marginal communities*

PENDAHULUAN

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora Propinsi NTB, 2008) mencatat 14.059 orang anak usia pendidikan dasar, belum termasuk yang tidak melanjutkan studi. Data ini cenderung berupa data “perkiraan”, karena hasil penelitian menemukan dua kali lipat dari data yang ada. Hasil kajian sebelumnya menemukan 675 orang anak pada enam desa berkategori marginal (terpencar/ terisolir/terasing, daerah miskin/kumuh, dan daerah rawan konflik). Kondisinya juga memperlihatkan dilihat dari pekerjaannya, status sosial ekonomi orang tua, histori sekolah, maupun pola prilakunya. Penyebab tidak dan atau putus sekolah beragam,

baik yang bersifat internal maupun eksternal (Wildan & Sukardi, 2008; Burhanuddin & Sukardi, 2007). Faktor internal, antara lain kemampuan anak, minat sekolah, persepsi tentang sekolah, dan harapan anak. Faktor eksternal, meliputi sosial ekonomi, keutuhan keluarga, persepsi orang tua terhadap anak, harapan terhadap anak, kultur masyarakat, dan prasarana pendidikan. Rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan inilah yang disinyalir sebagai penyebab munculnya beragam permasalahan sosial, seperti pengangguran, kemiskinan, ekspor TKI yang sering merendahkan martabat bangsa, dan konflik sosial dalam berbagai bentuk kekerasan akibat pengangguran. BPS Pro-

vinsi NTB (2013) mencatat jumlah pengangguran 5,38% dan belum termasuk pekerja tidak penuh yang mencapai 46,67%.

Jika dicermati, persoalan pendidikan pada masyarakat marginal tersebut bukan hanya persoalan ekonomi dan geografis, melainkan karena rendahnya mutu dan relevansi pendidikan yang dilaksanakan dengan lingkungan, potensi, kebutuhan, dan minat anak. Padahal, PP No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kemdikbud, 2013), dengan tegas mengamanatkan pentingnya pengembangan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak yang sesuai dengan potensi lokal. Permasalahannya adalah lembaga pendidikan, khususnya non formal belum mampu mengembangkan pendidikan yang relevan dengan penyelesaian permasalahan tersebut, seperti melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang ada hanya menyentuh konsep kewirausahaan dan kurang memanfaatkan sumber daya sekitarnya sebagai substansinya (Supeno, 2007), padahal hasil penelitian di Lombok (Sulaimi dkk., 2010) menemukan sejumlah keterampilan lokal yang relevan dengan upaya pembentukan kompetensi wirausaha/skill.

Substansi yang tidak kontekstual kurang relevan dengan kebutuhan anak, dan kualitas pembelajaran yang rendah menjadi penyebab belum efektifnya pendidikan kewirausahaan sebagaimana temuan Cheng, dkk. (2009). Temuan ini sejalan dengan pemikiran rekonstruksi sosial yang mengharuskan pendidikan kewirausahaan saling berhubungan dengan permasalahan sosial dalam masyarakat. Teori ini lahir dari pemikiran Pragmatis dan Marxisme (Weinberg, 2012: 481 & Collin, 1997: 65) yang menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu terhadap dunia sosial di sekelilingnya (Berger & Luckmann, 1990: xv). Berger (1994: 3) dengan tegas menyebutkan bahwa masyarakat dan lingkungan sebagai produk manusia sehingga menjadi sumber pengetahuan dalam mengatasi permasalahan sosialnya. Di bidang pendidikan, teori ini dikembangkan Harold Rugg, George S. Counts, dan Theodore Brameld (McNeil, 2006: 38)

yang kemudian melahirkan tradisi besar dalam bidang psikologi oleh Vygotsky dengan teori konstruktivisme sosialnya (Suparno, 1997: 43 & Schunk, 2012: 337). Pandangan teori ini adalah bahwa anak dan pengetahuannya serta konsep-konsep baru yang diperolehnya mesti dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial, seperti pengangguran akibat rendahnya akses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan anak. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, lembaga pendidikan mempelajari potensi tersebut dan kemudian mengembangkannya menjadi bagian dalam substansi pembelajarannya.

Mengacu pada permasalahan dan teori tersebut, kajian ini menjadi penting untuk menggagas inovasi dengan bersandarkan pada teori rekonstruksi sosial, sehingga diharapkan dapat membangun kesadaran anak akan permasalahan sosial. Gagasan ini semakin relevan, karena penelitian di Indonesia, seperti Usman dkk., (2012) belum mengacu pada akar permasalahan anak putus sekolah, belum menggunakan rekonstruksi sosial sebagai *background* teorinya, dan materinya kurang berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal yang efektif bagi pembentukan kecakapan vokasional anak usia pendidikan dasar dan menengah yang putus sekolah/tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* yang mengacu pada Borg dan Gall (1983: 775) dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang ada. Tahapan utamanya, yaitu: (1) studi pendahuluan, berupa persiapan dan analisis kebutuhan; (2) penyusunan *design* model dan prototipe produk model secara partisipatif; (3) uji analitis oleh ahli Teknologi Pembelajaran, Bahasa Indonesia, dan FGD bersama pengrajin/pelaku usaha; (4) uji operasional yang dilakukan secara berulang-ulang/siklus disertai perbaikan produk model; (5) uji validasi menggunakan rancangan

pre eksperimen; dan (f) desiminasi hasil. Secara skematis divisualisasikan dalam Gambar 1. Lokasi penelitian dan pengembangan adalah Kelurahan Sekarbela Kota Mataram yang diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria mewakili daerah/masyarakat miskin/kumuh sekaligus rawan konflik.

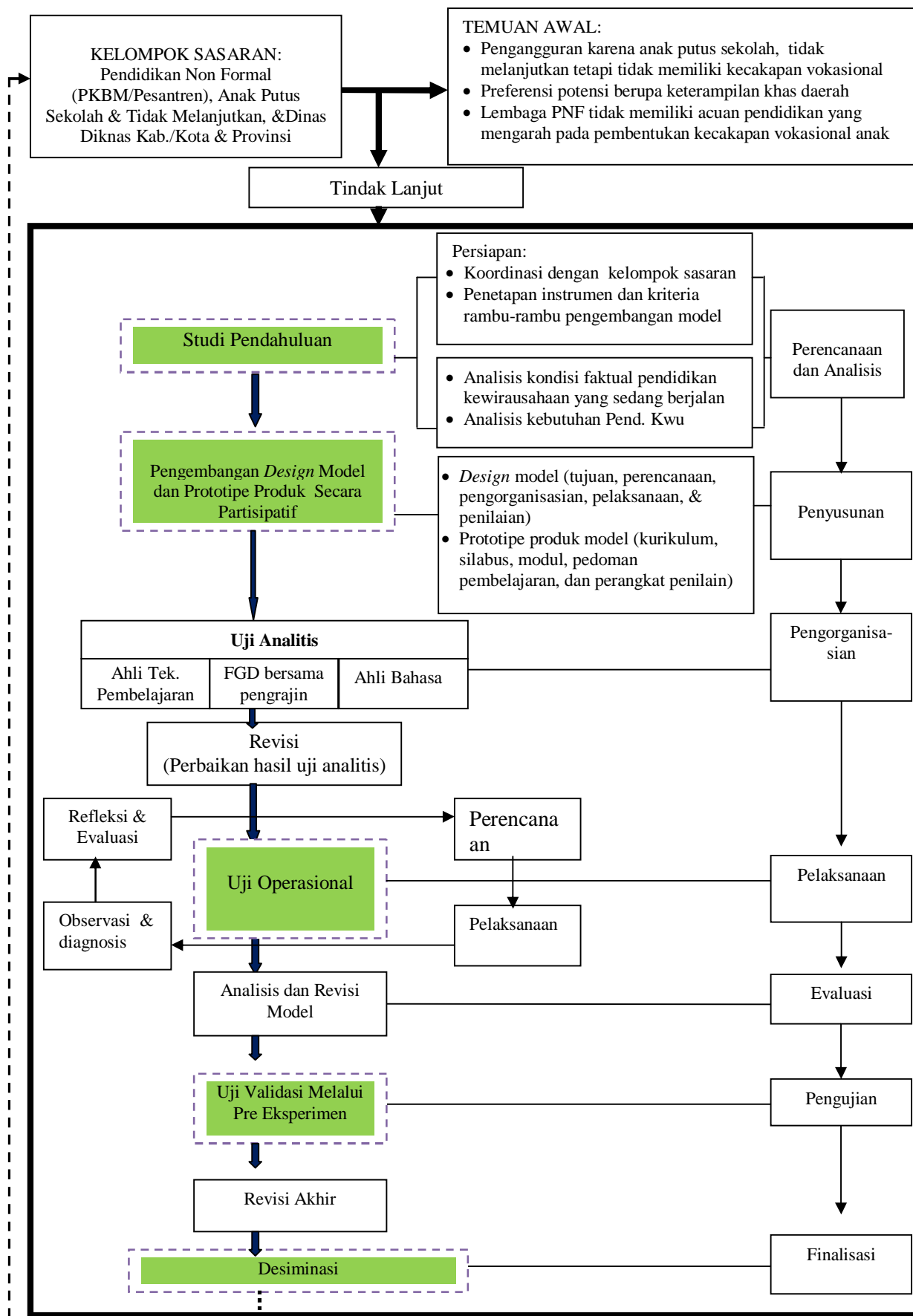
Pengambilan data menggunakan metode wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), kajian dokumen, observasi, keusioner, dan tes *performance* kecakapan vokasional. Wawancara dan FGD menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman FGD untuk menjangkau data permasalahan dan kebutuhan, uji analitis kebenaran materi substansi bersama pengrajin/pelaku usaha. Observasi menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap aktivitas selama proses uji operasional dan pre eksperimen. Kuesioner dan penilaian unjuk kerja digunakan pada tahap uji operasional dan uji validasi model. Kuesioner ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Sthapornnanon, dkk. (2009).

Selanjutnya, penilaian unjuk kerja digunakan untuk mengukur tingkat kecakapan vokasional anak, baik sebelum (*pretest*) maupun pasca uji model (*posttest*). Hasil uji validasi oleh ahli Penelitian dan Evaluasi Pendidikan menunjukkan bahwa keseluruhan instrumen memiliki nilai rata-rata 4.3 pada kategori sangat baik/layak. Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan saran Grounlund dan Waugh (2009: 65), yaitu dengan membandingkan hasil penilaian kecakapan vokasional oleh dua orang penilai. Hasil uji korelasi dua orang penilai terhadap kecakapan vokasional warga belajar menunjukkan nilai koefisien korelasi yang tinggi (koefisien korelasi siklus 1 sebesar 0.888, siklus 2 sebesar 0.652, dan pre eksperimen sebesar 0.768) yang berarti pula instrumen reliabel. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik dekriptif kuantitatif dan uji t (*paired-samples t test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Khas Lokal

Beberapa poin penting hasil penelitian dan pengembangan seperti berikut. (1) Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan bagi anak putus sekolah dan atau tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal belum optimal, bahkan cenderung konvensional hal ini terindikasi pada belum adanya standar isi, tidak memiliki perangkat pembelajaran, tidak berbasis kebutuhan warga, dan lainnya. (2) Hasil analisis kebutuhan menetapkan keterampilan produksi perhiasan emas/perak/mutiara sebagai bahan substansi pengembangan model. Selain kebutuhan, juga karena daya dukung yang sangat kuat seperti ketersediaan tutor sekaligus pengrajin yang berkompeten, bahan dan alat yang tersedia serta memadai, dukungan DU/DK, dan lainnya. (3) Menggunakan kelompok belajar sebagai wadah belajar anak yang putus sekolah dan atau tidak melanjutkan studi. Hal ini didasarkan karena wadah belajar lebih efektif pada tahun delapan puluhan, apalagi pada daerah yang berkategori marginal dengan segala keterbatasan infrastruktur. (4) Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, hasil belajar sebagai luaran utama pengembangan model adalah anak memiliki keterampilan bekerja (vokasional) dalam memproduksi kerajinan perhiasan emas/perak/mutiara. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan dasar dan keterampilan membuat produk. Khusus untuk keterampilan produksi mencakup produksi perhiasan cincin kawin dan dan keterampilan produksi liontin mutiara. Kedua kerajinan perhiasan ini menjadi fokus utama untuk memberikan dasar keterampilan bagi anak putus sekolah atau tidak melanjutkan studi. (5) komponen utama yang dikembangkan mencakup aspek tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian (deskripsi lengkap dapat dicermati pada Tabel 1).



Gambar 1. Alur Penelitian dan Pengembangan

Tabel 1. Deskripsi Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Khas Lokal

No.	Komponen	Penjelasan
1.	Tujuan Utama	Rumusan tujuan memuat tentang keterampilan memproduksi perhiasan emas/perak/mutiara dan terfokus pada produksi perhiasan cincin kawin dan liontin mutiara. Karena fokus tujuan mengarah pada keterampilan, maka rumusan tujuan dikembangkan menggunakan pendekatan prosedural (Degeng, 2013: 110). Rumusan tujuan terdiri dari tujuan mata ajar, SK, KD, dan indikator. Kesemua rumusan tujuan menggunakan kata kerja operasional yang mengarah pada <i>skill</i> atau keterampilan vokasional anak.
2.	Perencanaan	
	a. Wadah belajar	Menggunakan kelompok belajar dimana dalam satu kelompok belajar terdiri dari empat sampai lima orang anak.
	b. Rekrutmen peserta	Kriteria yang digunakan adalah anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan studi usia 7-18 tahun pada masyarakat marginal. Selain itu juga didasarkan atas hasil analisis permasalahan kebutuhan anak-anak dimaksud.
	c. Rekrutmen Tutor	Tutor direkrut dari warga setempat. Kriteria yang digunakan antara lain: tingkat pendidikan minimal SMP/ sederajat, menjadi pengrajin perhiasan, sehat jasmani dan rohani.
	d. Pedoman pembelajaran	Perencanaan pembelajaran yang disusun antara lain silabus, RPP, jadwal pembelajaran, alat, dan instrumen penilaian. Keseluruhan perangkat ini mengacu pada tujuan utama yang ditetapkan sebelumnya.
3.	Pengorganisasi	
	a. Pengorganisasian materi	Karena fokus pada keterampilan, maka pengorganisasian materi juga cenderung bersifat prosedural. Pendekatan prosedural mencerminkan setiap tahapan materi tersusun secara sistematis dan urut sesuai dengan KD dan indikator dalam silabus. Terdapat tiga materi pokok yang dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran atau praktik. Materi pokok satu terkait praktik menggunakan alat dan bahan, materi pokok dua terkait praktik produksi perhiasan cincin kawin, dan materi pokok tiga terkait praktik produksi perhiasan liontin mutiara. Keseluruhan isi materi dikemas secara urut dan sistematis dan mengedepankan kegiatan praktik.
	b. Pembagian tugas pelaksana	Input model terdiri dari tim-tim pelaksana dengan pembagian tugas yang jelas. Strukturnya terdiri dari penanggung jawab, tutor, warga belajar, dan monev. Penanggung jawab dilaksanakan oleh peneliti bersama pengelola PKBM, unsur sekolah terdekat, unsur kelurahan, kepala lingkungan dan RT. Sedangkan monev dilakukan oleh unsur Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Mataram, unsur Komisi Pendidikan DPRD Kota Mataram, Penilik, dan Dewan Pendidikan Kota Mataram.
4.	Pelaksanaan	
	a. Pembekalan	Pembekalan dilakukan terhadap unsur-unsur yang terlibat khususnya tutor. Pembekalan diberikan terkait substansi dan mekanisme model yang dilaksanakan termasuk tugas masing-masing pelaksana.
	b. Prosedur Pembelajaran	Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Implementasinya dilakukan secara partisipatif dan dialogis dengan menggunakan pembelajaran aktif, kooperatif, dan praktik langsung sehingga anak merasa senang belajar untuk memudahkan ketercapaian kompetensi utama berupa kecakapan vokasional. Alokasi waktunya adalah 20% untuk teori dan pengkajian modul, dan 80% untuk kegiatan praktik.
5.	Penilaian	Penilaian menggunakan lembar penilaian unjuk kerja (<i>performance</i>). Fokus utama penilaian adalah keterampilan peserta dalam memproduksi perhiasan emas/perak/mutiara. Untuk uji operasional siklus 1 terdapat empat item penilaian terkait kemampuan penggunaan alat dan bahan. Pada siklus 2 terdapat delapan item penilaian terkait keterampilan membuat perhiasan cincin kawin. Selanjutnya untuk uji efektivitas model melalui uji eksperimen terdapat sembilan item penilaian terkait keterampilan produksi perhiasan liontin mutiara. Penilaian dilakukan oleh dua orang penilai dari unsur peneliti dengan maksud untuk memperoleh reliabilitas instrumen yang digunakan.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Operasional

Variabel	Siklus	N	Rata ²	Sd.	Nilai t	Df	Sig.	
Kecakapan Vokasional	I	<i>Pre-tes</i>	20	42	6.35	-14.18	19	.000
		<i>Post-test</i>	20	71	12.64			
	II	<i>Pre-tes</i>	20	48	4.43	-18.41	19	.000
		<i>Post-test</i>	20	84	7.48			

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Pre Eksperimen

Variabel	Group	N	Rata ²	Sd.	Nilai t	Df	Sig.
Kecakapan Vokasional	<i>Pre-test</i>	20	56.55	4.33	-36.76	19	.000
	<i>Post-test</i>	20	90.95	3.37			

Hasil Uji Coba

Uji coba dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu uji analitis ahli, uji operasional, dan uji eksperimen. Uji analitis dilakukan dengan melibatkan ahli teknologi pembelajaran, ahli bahasa, dan FGD bersama pengrajin/DU. Hasil uji analitis ahli teknologi pembelajaran dan ahli bahasa menunjukkan bahwa secara keseluruhan model dan prototipe produk yang dihasilkan sudah baik dan sudah dapat ditindaklanjuti melalui uji operasional. Untuk uji kebenaran substansi terutama produk modul dilakukan melalui FGD dengan kelompok pengrajin. Hasil FGD menunjukkan bahwa secara keseluruhan substansi materi sudah benar dalam proses produksi kerajinan perhiasan sehingga bisa ditindaklanjuti melalui uji operasional.

Uji operasional yang dilakukan secara bersiklus melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Uji operasional lebih bersifat perbaikan terhadap model sebelum dilakukan uji eksperimen. Dalam uji operasional ini terdiri dari dua siklus untuk materi peralatan dan bahan perhiasan dan materi produksi kerajinan perhiasan cincin kawin. Dalam setiap siklus terdiri dari tiga tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi. Data kecakapan vokasional pada setiap siklus diambil menggunakan lembar observasi terhadap unjuk kerja dan hasil kerja selama proses pembelajaran atau praktik. Item penilaian atau pengamatan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kecakapan vokasional dalam

menggunakan alat dan bahan serta kecakapan vokasional dalam membuat perhiasan cincin kawin. Tabel 2 berikut memvisualisasikan rangkuman hasil uji operasional.

Berdasarkan data hasil analisis pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa baik pada siklus 1 maupun siklus 2 menunjukkan perbedaan yang signifikan kecakapan vokasional antara sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran. Kecakapan vokasional anak pasca pembelajaran lebih tinggi. Perbedaan ini dapat dipahami karena proses pembelajaran ditekankan pada proses kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama yang dipadukan dengan kegiatan praktik. Kegiatan praktik ini menjadi sarana untuk membantu anak memperoleh kecakapan vokasional di bawah bantuan dan bimbingan model (pengrajin/DU/DK).

Uji coba terakhir adalah uji pre eksperimen dengan menggunakan *one group pretest-posttest design*. Pada uji eksperimen, seluruh item penilaian dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kecakapan vokasional dalam membuat perhiasan liontin mutiara. Pada uji eksperimen ini diperoleh sembilan item penilaian berdasarkan tahapan keterampilan membuat perhiasan dimaksud. Rangkuman hasil uji uji eksperimen divisualisasikan pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3, terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan vokasional antara sebelum dan setelah dilaksanakan perlakuan, di mana kecakapan vokasional setelah perlakuan jauh lebih baik/ tinggi. Capaian

ini tidak lepas dari konten pembelajaran kewirausahaan yang disesuaikan dengan permasalahan, potensi sekitar, dan kebutuhan anak sebagaimana pemikiran teori rekonstruksi sosial. Tugas lembaga pendidikan adalah mempelajari potensi tersebut dan kemudian mengembangkan potensi tersebut menjadi bagian dalam konten pembelajaran kewirausahaan. Di samping itu, proses pembelajaran kewirausahaan lebih mengedepankan kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama yang dipadukan dengan kegiatan praktik. Proses ini teruji efektif dalam membantu perolehan kecakapan vokasional anak. Dengan demikian, model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak yang tidak dan atau putus sekolah usia 7-18 tahun pada masyarakat marginal.

Persyaratan uji t di atas adalah jika data yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Hasil uji normalitas menunjukkan besaran nilai Kolmogrov Smirnov_{hitung} sebesar 1,492 dengan nilai probabilitas sebesar $0,23 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data kecakapan vokasional berdistribusi normal. Selanjut hasil uji homogenitas menunjukkan besaran

nilai F_{hitung} sebesar 1,903 dengan nilai probabilitas sebesar $0,165 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan varians kedua data adalah homogen.

Tanggapan Tutor dan Warga Belajar terhadap Model

Data tanggapan tutor dan warga belajar terhadap model dijamin menggunakan kuesioner. Kuesioner dikembangkan berdasarkan aspek relevansi model terhadap pembentukan kecakapan vokasional. Kuesioner untuk aspek ini diadaptasi dari komponen *relevance* terkait implementasi pembelajaran konstruktivisme sosial dari Sthapornnanon dkk. (2009). Dari aspek tersebut, diperoleh lima item penilaian atau tanggapan terhadap model. Tanggapan tutor dan warga belajar divisualisasikan dalam Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tutor dan warga belajar memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap model dikembangkan. Temuan ini mencerminkan bahwa model yang dikembangkan memiliki relevansi dengan permasalahan sosial dan kebutuhan anak putus sekolah atau tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal.

Tabel 4. Tanggapan Tutor dan Warga Belajar Terhadap Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Khas Lokal

No.	Tanggapan	Tutor		Warga Belajar	
		Rata ^{2*}	Kategori**	Rata ^{2*}	Kategori**
1.	Model ini dapat menarik minat dan mendorong motivasi belajar warga belajar	4.5	Sangat Baik	4.75	Sangat Baik
2.	Model penting untuk pembentukan kecakapan hidup mandiri warga belajar	5.0	Sangat Baik	4.80	Sangat Baik
3.	Model dapat membantu meningkatkan keterampilan hidup mandiri warga belajar	4.5	Sangat Baik	4.45	Sangat Baik
4.	Model relevan dengan pembentukan keterampilan hidup mandiri warga belajar	5.0	Sangat Baik	4.90	Sangat Baik
5.	Model dapat memudahkan warga belajar untuk belajar secara mandiri	5.0	Sangat Baik	4.60	Sangat Baik
	Keseluruhan	4.8	Sangat Baik	4.70	Sangat Baik

Keterangan:

* Skor tanggapan berada pada interval 1-5

** Kriteria: $t > 4$ (Sangat baik); $3 < t \leq 4$ (Baik); $2 < t \leq 3$ (Cukup); $1 < t \leq 2$ (Kurang); dan $t = 1$ (Sangat kurang), dengan t adalah tanggapan tutor dan warga belajar terhadap model

Kajian terhadap Model yang Dihasilkan

Hasil-hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bagian pendahuluan (Wildan & Sukardi, 2008; Burhanuddin & Sukardi, 2007) menemukan bahwa faktor internal dan faktor eksternal sebagai penyebab anak putus sekolah atau tidak melanjutkan studi. Selain itu, permasalahan paling krusial yang dihadapi secara langsung oleh anak adalah permasalahan ekonomi, tidak lulus atau tidak naik kelas, tidak punya seragam, malu karena sudah besar, disuruh berhenti orang tua, pindah tanpa minta surat pindah. Temuan-temuan ini semakin menegaskan bahwa persoalan pendidikan pada masyarakat marginal bukan hanya persoalan ekonomi dan geografis, melainkan karena rendahnya relevansi pendidikan yang dilaksanakan dengan lingkungan, kebutuhan, dan minat anak.

Model yang dihasilkan ini lahir untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dengan menggunakan teori rekonstruksi sosial sebagai sandarannya. Teori ini menempatkan anak dan pengetahuannya serta konsep-konsep baru yang diperolehnya mesti dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah sosial di mana anak berada (McNeil, 2006: 38). Permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh anak yang tidak dan atau putus sekolah merupakan permasalahan yang riil, yang menurut pandangan teori rekonstruksi sosial bahwa kondisi tersebut dapat diselesaikan melalui proses yang fleksibel sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Hasil uji coba, baik pada tahap uji operasional maupun uji eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kecakapan vokasional anak sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak yang tidak dan atau putus sekolah usia 7-18 tahun pada masyarakat marginal. Di lihat dari respon tutor dan anak juga menunjukkan dukungan yang kuat terhadap temuan ini.

Model pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal yang dihasilkan

tidak lepas dari bangunan teoretik rekonstruksi sosial. Beberapa prinsip yang diimplementasikan, seperti model dikembangkan berdasarkan permasalahan riil yang dihadapi anak (lemahnya *skill*, pengganguran, kemiskinan), isi dan konten materi dikembangkan berdasarkan potensi di sekitar anak, pembelajaran dilakukan secara interaktif, dialogis, partisipatif, dan kerjasama. Hasil ini mempertajam beberapa temuan sebelumnya, seperti temuan Aboluwodi (2011) dan Woolman (2001) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis rekonstruksi sosial menjadi alternatif pembangunan pendidikan terhadap terjadinya perubahan dan permasalahan sosial pada beberapa negara di Afrika. Implikasinya adalah masyarakat dan pengambilan kebijakan harus menyediakan pendidikan alternatif ini, khususnya pada masyarakat-masyarakat yang tergolong marginal sebagaimana yang diharapkan dalam *education for all* atau target MDGs 2015 (Bappenas, 2010: 2).

Beberapa keunggulan model ini sebagai berikut. Pertama, model dikembangkan berbasis pada potensi dan kebutuhan anak. Pemanfaatan potensi lokal di sekitar anak merupakan modal pokok dan paling utama dalam proses pendidikan (Direktorat Pembinaan SMA Depdiknas, 2008: 5). Tentu saja tidak semua potensi lokal relevan dengan pendidikan kewirausahaan, karena kewirausahaan merupakan *innovative*, bertindak dalam ketidakpastian dan mengenalkan produk ke pasar, menentukan lokasi, dan membentuk dan memanfaatkan sumber daya, dan mengelola usaha untuk bersaing memenangkan pangsa pasar (Wennekers & Thurik, 1999) demi mencapai keuntungan (Zimmerer dkk., 2008: 4). Dengan demikian, potensi lokal yang digunakan adalah yang relevan dalam membentuk kompetensi wirausaha termasuk kecakapan vokasional anak. Selain potensi, kebutuhan juga dipertimbangkan dalam pengembangan model ini. Alasannya karena kebutuhan adalah bagian penting dari kehidupan manusia seperti dalam teori Maslow (Robbins, 2002: 56) dan kesuksesan manusia dalam hidup banyak dipengaruhi oleh kompetensinya dalam memenuhi kebutuhan, dan manusia akan melakukan

berbagai upaya secara berkesinambungan untuk mencapai kebutuhannya.

Kedua, hasil belajar sebagai luaran utama pengembangan model ini diarahkan pada pembentukan *skill* anak dalam memproduksi kerajinan/keterampilan lokal. Rendahnya kecakapan vokasional yang berimplikasi pada munculnya problem sosial lainnya merupakan problem mendesak dan aktual yang dihadapi oleh anak putus sekolah dan atau tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal. Inilah permasalahan yang menurut teori rekonstruksi sosial sebagai tantangan yang dihadapi anak saat ini, sehingga perlu ada solusi pemecahannya melalui pendidikan kewirausahaan berbasis keterampilan khas lokal. Hal ini yang ditegaskan oleh George S. Counts (White, 2002) bahwa rekonstruksi sosial menempatkan kesadaran siswa dalam mengenali permasalahan sosial sekaligus dengan solusinya.

Ketiga, model ini menggunakan wadah kelompok belajar, bukan kelas formal seperti dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Kelompok belajar dipilih untuk memudahkan anak saling membelajarkan, melakukan *sharing*, tukar informasi, dan kerjasama untuk saling membantu, dan belajar secara bebas tanpa ada tekanan. Kerjasama, praktik, interaksi merupakan kunci dalam pembelajaran berorientasi rekonstruksi sosial (McNeil, 2006: 36) sehingga Berger dan Luckmann (1990: xv) dan Berger (1994:3) menyebutnya sebagai proses konstruksi sosial.

Keempat, komponen model difokuskan pada aspek yang bersentuhan langsung dengan pembelajaran kewirausahaan, seperti tujuan pembelajaran, silabus, bahan ajar (modul), prosedur pembelajaran, dan perangkat pendukung lainnya. Penekanan pada aspek tersebut karena inti pendidikan terletak pada proses pembelajaran, khususnya kualitas pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tinggi menghasilkan hasil belajar dengan kualitas yang lebih tinggi (Martens & Prosser, 1998). Oleh karena itu, Taatila (2010) menyarankan pentingnya pembelajaran yang relevan dan berbasis *real-life*.

Kelima, dampak model. Salah satu kriteria sebuah model dalam pemikiran Joyce dkk. (2009) adalah adanya dampak utama dan pengiring. Hasil uji operasional maupun eksperimen menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki dampak utama berupa adanya pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kecakapan vokasional anak. Selain itu, dampak pengiringnya terbentuknya keterampilan sosial anak.

Meskipun pada beberapa aspek, model ini memiliki keunggulan, namun juga memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasannya antara lain, indikator-indikator yang digunakan dalam setiap tahapan dan komponen model masih belum lengkap sehingga perlu diidentifikasi melalui studi lanjutan atau studi lainnya. Selain itu, model yang dihasilkan belum komprehensif karena kompleksitas yang dihadapi dalam penelitian terutama pada subjek penelitian. Oleh karenanya, teori dan model yang dihasilkan masih dimungkinkan untuk dilakukan revisi, modifikasi, dan improvisasi yang sifatnya memperkaya, memperjelas, dan mempertegas hasil penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut. (1) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan bagi anak putus sekolah dan atau tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal belum optimal bahkan cenderung konvensional. (2) Model yang dihasilkan terdiri dari lima komponen utama, yaitu tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. (3) Hasil uji analitis ahli teknologi pembelajaran, ahli bahasa, dan hasil FGD kebenaran substansi bersama pengrajin pada kategori sangat baik. Hasil uji operasional model menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecakapan vokasional antara sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran. Pada siklus 1 diperoleh t_{hitung} sebesar -14.18 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Selanjutnya pada siklus 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -18.41 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil uji pre eksperimen juga

menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -36.76 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. (4) Baik tutor dan anak (warga belajar) memberikan respon yang sangat positif terhadap model yang dihasilkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal seperti berikut. (1) bagi Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dan Provinsi serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional), dapat memanfaatkan model ini sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi anak putus sekolah atau tidak melanjutkan studi pada masyarakat marginal. Model ini memberikan alternatif relevansi pendidikan yang sesuai dengan permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki di sekitar anak, sehingga diharapkan dapat mengurangi permasalahan pengangguran, kemiskinan, dan permasalahan sosial lainnya. (2) Bagi lembaga pendidikan non formal, model ini dapat menjadi rujukan, pedoman, dan contoh dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan atau pendidikan keterampilan lainnya. (3) bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih luas, seperti perluasan subjek, metode yang berbeda, materi keterampilan lokal yang berbeda, dampak model yang tidak hanya terbatas pada kecakapan vokasional melainkan aspek-aspek keterampilan lain dalam pembelajaran kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai dari Skim Hibah Strategis Nasional 2012 dan 2013. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas bantuan dan dukungannya. Terima kasih pula disampaikan kepada Dewan Redaksi *Cakrawala Pendidikan* dan staf.

DAFTAR PUSTAKA

Aboluwodi, A. 2011. "Education for Social Reconstruction: Implication for Sustainable

Development in Nigeria". *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (21), hlm 84-91.

- Bappenas. 2011. *Laporan Pencapaian Pembangunan Milenium di Indonesia 2011*. Jakarta; Bappenas.
- Berger, P.L. & Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: LP3ES
- Berger, P.L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terjemahan Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Borg, W.R. & Gall. M.D. 1983. *Educational Research an Introduction (4th ed.)*. New York & London: Longman
- BPS Provinsi NTB. 2013. "Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2013". http://ntb.bps.go.id/data_uploads/brs/brs-2013-11-06-tenaga-kerja.pdf. Diunduh 4 September 2013.
- Burhanuddin & Sukardi. 2007. "Profil Pendidikan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kabupaten Sumbawa Barat dan Kota Mataram". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Cheng, M.Y., Chan, W.S. & Mahmood, A. 2009. "The Effectiveness of Entrepreneurship Education in Malaysia". *Education + Training*, 51 (7), hlm 555-566.
- Collin, F. 1997. *Social Reality*. Londong and New York: Routledge.
- Degeng, N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: ARAS MEDIA.
- Dinas Dikpora NTB. 2008. *Profil Pendidikan Provinsi NTB*. Mataram: Dinas Dikpora NTB.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2008. *Panduan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*

- (PBKL). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Depdiknas.
- Gronlund, N.E. & Waugh, C.K. 2009. *Assessment of Student Achievement (9th ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching (8th ed.)*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/ Kemdikbud. 2013. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Martens, E. & Prosser, M. 1998. "What Constitutes High Quality Teaching and Learning and How to Assure It". *Journal Quality Assurance in Education*, 6 (1), hlm 28-36.
- McNeil, J.D. 2006. *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. NJ: John Wiley and Sons, Inc.
- Robbins, S.P. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Halida dan Dewi Sartika. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D.H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. (6th ed.)*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sthapornnanon, N. Sakulbumrungsil, R., Theeraroungchaisri, & Watcharadamrongkun, S. 2009. "Social Constructivist Learning Environment in an Online Professional Practice Course". *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73 (1), hlm 1-8.
- Sulaimi, M., Karta, I.W., & Sukardi. 2010. "Pemetaan Permasalahan dan Potensi Pengembangan dan Pelaksanaan KTSP di Kota Mataram", dalam *Jurnal Kependidikan LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta*, 40 (1), hlm 1-15.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supeno. 2007. "Model Pendidikan bagi Masyarakat Marginal". *Makalah* disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Model Pendidikan pada Masyarakat Marginal, Sumbawa, 8-9 September.
- Taatila, V.P. 2010. "Learning Entrepreneurship in Higher Education". *Education + Training*. 52 (1), hlm 48-61.
- Usman, H., Prasaja, L.D., & Sunarta. 2012. "Model Diklat Kewirausahaan bagi Remaja Putus Sekolah", dalam *Cakrawala Pendidikan*, XXXI (1), hlm 55-66.
- Weiberg, D. 2012. "Konstruktivisme Sosial", dalam Bryan S. Turner (Ed). *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Diterjemahkan E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wennekers & Thurik, R. 1999. "Linking Entrepreneurship and Economic Growth". *Journal Small Business Economics*, 13 (2), hlm 27-55.
- White, S.R. 2012. "Reconstructionism and Interdisciplinary Global Education: Curricula Construction in a Teilhardian Context". *International Education Journal*, 31 (1), hlm 5-23.
- Wildan & Sukardi. 2008. "Pemetaan Kondisi Anak Tidak dan atau Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar: ke Arah Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun di NTB". *Laporan Penelitian*. Mataram: Dinas Dikpora NTB.
- Woolman, D.C. 2001. "Educational Reconstruction and Post-colonial Curriculum Development: a Comparative Study of Four African Countries". *International Education Journal*, 2 (5), hlm 27-46.
- Zimmerer, T.W., Scarborough, N.M. & Widson, D. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (5th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.